



Sejarah dan Perkembangan Madrasah Aliyah Negeri 1 Ketapang

Ahmad Akbar^{1*}, Erwin Mahrus¹

¹Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

*Corresponding author email: ahmadakbar7q@gmail.com

Article Info

Article history:

Received March 15, 2024

Approved May 09 2024

Keywords:

*Educational History,
Education System,
Islamic Educational
Institutions, Madrasah*

ABSTRACT

Education plays a crucial role in shaping the future generations of both the nation and religion. The quality of education today holds paramount importance in human life. A nation's progress heavily relies on the quality of its education system. Madrasah, as educational institutions in Indonesia overseen by the Ministry of Religion, have evolved into modern Islamic educational establishments. Their modernization is evident in both their physical infrastructure and academic standards. Madrasah now boast comprehensive facilities to support academic development, competent educators with specialized knowledge, dedicated staff, and other essential resources. Moreover, they have clearly defined institutional visions, missions, and goals that guide curriculum development. Each madrasah exhibits unique strengths and opportunities, reflecting the diversity among educational institutions. The provision of facilities and resources is a crucial factor considered by educators when crafting curricula. Hence, madrasah, as institutions characterized by Islamic principles, must develop curricula that encompass scientific programs integrating religion, technology, and soft skills such as independence and leadership.

ABSTRAK

Pendidikan memegang peran krusial dalam persiapan generasi untuk bangsa dan agama. Kualitas pendidikan saat ini menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sangat bergantung pada sistem pendidikan yang dijalankan. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan di Indonesia di bawah naungan Kementerian Agama, telah mengalami transformasi menjadi institusi pendidikan Islam yang modern, terlihat dari segi fisik dan akademiknya. Madrasah dilengkapi dengan fasilitas lengkap sebagai pendukung proses pembelajaran, tenaga pendidik yang ahli di bidangnya, staf kependidikan yang kompeten, dan dukungan lainnya. Visi, misi, dan tujuan lembaga juga menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum. Setiap lembaga pendidikan memiliki keunikan masing-masing yang mencerminkan kekuatan dan peluang yang dimiliki. Fasilitas dan sumber daya yang dimiliki madrasah menjadi pertimbangan guru dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, madrasah sebagai institusi pendidikan Islam harus memiliki program-program ilmiah yang terintegrasi dengan IMTAQ dan IPTEK serta mengembangkan keterampilan seperti kepemimpinan dan mandiri.



How to cite: Akbar, A., & Mahrus, E. (2024). Sejarah dan Perkembangan Madrasah Aliyah Negeri 1 Ketapang. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 997–1001. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2647>

PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Ketapang memiliki sejarah dan perkembangan yang kaya, namun belum sepenuhnya terpublikasikan dengan baik. Kurangnya penelitian yang mendalam mengenai sejarah dan perkembangan MAN dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap peran dan kontribusi lembaga ini dalam pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, tantangan dalam menjaga dan melestarikan warisan sejarah MAN 1 Ketapang juga menjadi perhatian penting. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif sejarah dan perkembangan MAN 1 Ketapang, serta menganalisis peran dan kontribusinya dalam pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan khususnya meliputi mengumpulkan data historis mengenai pendirian, perkembangan, dan transformasi MAN 1 Ketapang dari masa ke masa. Menganalisis peran MAN 1 Ketapang dalam menyebarkan pendidikan Islam dan mencetak generasi penerus yang berkualitas. Menyoroti tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menjaga dan melestarikan warisan sejarah MAN 1 Ketapang. Studi kelayakan dilakukan untuk memastikan bahwa kajian ini dapat dilaksanakan secara efektif dan menghasilkan kontribusi yang signifikan dalam bidang sejarah pendidikan Islam. Hal ini melibatkan tinjauan literatur tentang metodologi penelitian sejarah, sumber data yang relevan, serta analisis terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Mustafa & Aly Abdullah, 1998).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam persiapan generasi muda menghadapi tantangan zaman yang semakin kompetitif, sehingga lembaga pendidikan harus responsif terhadap perubahan lokal, nasional, dan global yang cepat (http://Aminnatulwidyono.blogspot.com/2011/07/pendidikan-dan-perubahan_sosial.html, 2013). Kualitas pendidikan saat ini menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Kemajuan suatu bangsa sangat terkait dengan sistem pendidikan yang diterapkan, menandakan peradaban yang tinggi bila pendidikan diperhatikan dengan serius. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam UUD 1945 dan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menekankan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Di era globalisasi, peningkatan daya saing suatu bangsa sangatlah penting, membutuhkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, termasuk madrasah, perlu terus melakukan perubahan dan pengembangan agar menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pendidikan harus selalu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan suasana belajar yang relevan dengan zaman, dengan fokus pada kondusivitas, kurikulum yang sesuai, pembelajaran yang menarik, dan kreativitas dalam proses Pendidikan (<http://nasional.kompas.com/read2014/01/14/18325/mendikbud-kurikulum-berubah-sesuai-perkembangan-zaman>, 2014). Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, madrasah muncul sebagai fenomena modern pada abad ke-20, sebagai perluasan dari reformasi pendidikan pesantren. Madrasah hadir sebagai alternatif pendidikan umum yang mengutamakan nilai-nilai agama Islam, sebagai tanggapan terhadap keterbatasan pendidikan pesantren yang hanya fokus pada ilmu agama semata. Sebagai lembaga pendidikan umum

dengan identitas agama, madrasah dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam aspek keimanan dan keilmuan. Dari awal berdirinya, pendidikan madrasah telah diatur melalui Surat Keputusan Bersama tiga menteri, yakni Menteri Agama, Pendidikan, dan Dalam Negeri, yang bertujuan untuk menyamakan standar kualitas lulusan madrasah dengan lulusan pendidikan umum lainnya. Pola kurikulum yang diterapkan mengalokasikan 70% untuk bidang studi umum dan 30% untuk bidang agama, sesuai dengan ketentuan dalam Surat Keputusan Bersama tahun 1975. Peran penting madrasah dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama sebagai lembaga yang turut serta dalam membentuk karakter generasi bangsa, menjadi fokus artikel ini untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan sistem pendidikan madrasah sebagai bagian dari pendidikan Islam.

Pendidikan yang bermutu saat ini merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju mundurnya suatu bangsa atau negara sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. (Ahmadi, 2013)

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan, dimana bahan pustaka menjadi fokus utama dan literasi digunakan sebagai sumber data sekunder. Penelitian kepustakaan, juga dikenal sebagai penelitian perpustakaan atau penelitian pustaka, adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen lainnya. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer, seperti survei atau eksperimen, tetapi lebih berfokus pada pengolahan dan pemahaman informasi yang sudah ada.

Tahapan penelitian ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Perumusan masalah, yakni pada tahap ini dilakukan untuk menentukan masalah yang akan diteliti. Peneliti harus memilih topik yang menarik dan relevan dengan bidang yang diteliti.
2. Pemilihan sumber informasi. Pada tahap ini, peneliti memilih sumber informasi yang akan digunakan dalam penelitian. Sumber informasi yang dapat digunakan adalah buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya.
3. Pengumpulan data, yakni pada tahap ini dilakukan dengan cara membaca dan mengumpulkan data dari sumber informasi yang telah dipilih. Data yang dikumpulkan harus relevan dengan masalah yang diteliti.
4. Analisis data. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan. Analisis data dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan mengevaluasi data yang telah dikumpulkan.
5. Penarikan kesimpulan, yakni pada tahap ini dilakukan dengan cara menyimpulkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Peneliti harus dapat menyimpulkan hasil penelitian dengan jelas dan akurat.

Dalam penelitian kualitatif studi pustaka, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka atau library research. Peneliti mengumpulkan data dari sumber informasi yang telah dipilih, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dan menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ruslan Abdulghani, sejarah merupakan cabang ilmu yang secara sistematis menyelidiki perkembangan masyarakat dan kemanusiaan di masa lampau, dengan tujuan mengevaluasi hasil penelitian tersebut untuk membimbing masa kini dan masa depan.

Menurut Kuntowijoyo yang dikutip (Abdurrahman Dudung, 2009), "mengatakan bahwa peristiwa sejarah adalah mengenai apa saja yang dipikirkan, dirasakan, dikatakan dan dialami, atau secara metodologis sejarah merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi". Begitu pula pendapat Sayyid Quthb yang dikutip (Ramayulis, 2012), sejarah bukan hanya sekedar peristiwa melainkan penafsiran terhadap peristiwa-peristiwa tersebut (Sayyid Quthb, 2012), menjelaskan bahwa sejarah memeriksa segala hal yang terkait dengan pemikiran, perasaan, kata-kata, dan pengalaman manusia, serta mengungkap fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, dan mengapa suatu peristiwa terjadi. Sejarah tidak hanya tentang peristiwa, tetapi juga tentang penafsiran terhadap peristiwa tersebut.

"Sebagai cabang ilmu pengetahuan sejarah mengungkap peristiwa-peristiwa masa silam, baik berkaitan masalah sosial, ekonomi, agama, budaya maupun perkembangan pendidikan dari suatu bangsa, negara atau dunia." (Zuhairini, 2011)

"Berdasarkan pemahaman diatas sejarah identik dengan peradaban manusia, melalui sejarah kita dapat mengungkapkan serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa yang terjadi." (Abdurrahman Dudung, 2009)

Sebagai ilmu pengetahuan, sejarah memperlihatkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, yang memiliki dampak pada perkembangan manusia dan peradaban. Melalui pemahaman sejarah, kita dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa adalah salah satu tujuan dari kajian sejarah. Dalam konteks pendidikan, sejarah pendidikan bertujuan untuk mengungkapkan semua fakta yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan. Penulisan dan studi sejarah pendidikan sering dilakukan dari perspektif peradaban suatu bangsa, dan dalam konteks pendidikan Islam, fokusnya adalah pada pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dalam segala bentuknya, baik formal, informal, maupun non-formal.

Karena objek sejarah pendidikan Islam penuh dengan nilai-nilai agamawi, filosofis, psikologis, dan sosiologis, penting untuk mengkaji objek tersebut secara komprehensif dan mendalam. Metode yang umum digunakan dalam sejarah pendidikan Islam meliputi:

1. Metode Deskriptif, yang menguraikan peristiwa pendidikan Islam masa lampau dengan tujuan memahami maknanya.
2. Metode Komparatif, yang membandingkan perkembangan pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan lainnya.
3. Metode Analisis Sintetis yaitu menampakan kekhasan dan kelebihan pendidikan Islam. Sintesis di sini maksudnya adalah untuk memperoleh kesimpulan guna memperoleh kelengkapan kerangka pencapaian tujuan serta manfaat sejarah pendidikan Islam. (Zuhairini, 2011)

Pengertian Madrasah

Kata "Madrasah" berasal dari bahasa Arab asal kata dari "*darasa*, yadrusu, darsan dan madrasatan yang berarti tempat belajar para pelajar." (Hasbullah, 1996) Senada dengan Hasbullah, Harun Nasution *et, al*, kata madrasah berasal dari kata kerja *darasa* yang berarti belajar

atau *darrasa* berarti mengajar." (Nasution, 2002) Ada pula yang mengartikan *darasa* adalah tempat duduk untuk belajar sebagaimana Poerwadarminta." (WJS Poerwadarminta, 1990) Istilah Madrasah sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam)." Sementara Karel A. Steenbrink dalam (Rukiati & Fenti, 2006) berpendapat antara madrasah dan sekolah berbeda alasannya bahwa sekolah dan madrasah memiliki ciri yang berbeda."

Beberapa ahli berpendapat bahwa pengertian madrasah disamakan dengan sekolah karena secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya saja secara kultural di Indonesia madrasah difahami lebih memiliki konotasi yang spesifik, dimana peserta didik memperoleh pembelajaran agama dan keagamaan lebih mendalam jika dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Dalam masyarakat madrasah lebih dikenal sebagai sekolah agama dimungkinkan karena mata pelajaran agama lebih banyak.

Perkembangan Madrasah di Indonesia

Daulay menjelaskan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh setelah masjid. Salah satu faktor yang menyebabkan tumbuhnya madrasah adalah karena masjid telah penuh dengan tempat belajar, hal ini dapat mengganggu aktivitas pelaksanaan ibadah shalat. Disamping itu menurut beliau pengetahuan mengalami perkembangan disebabkan perubahan zaman dan kemajuan peradaban manusia." (Haidar Putra Daulay, 2007)

Madrasah lahir juga sebagai bentuk lain dari pendidikan umum yang memosisikan diri sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan agama Islam. Posisi ini diambil akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan pesantren yang terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu agama semata. (Ahmadi, 2013)

Madrasah berkembang sebagai lembaga pendidikan setelah masjid, karena masjid sudah tidak mencukupi sebagai tempat untuk belajar, yang dapat mengganggu kegiatan ibadah. Selain itu, pertumbuhan madrasah juga dipicu oleh perkembangan pengetahuan yang didorong oleh perubahan zaman dan kemajuan peradaban manusia. Sebagai institusi pendidikan, madrasah memperoleh perhatian sebagai alternatif lain dalam pendidikan umum yang mengutamakan ajaran agama Islam. Hal ini terjadi karena masyarakat merasa tidak puas dengan sistem pendidikan pesantren yang hanya fokus pada pembelajaran ilmu agama. "Menurut Muhaimin dalam penelitian (Rukiati & Fenti, 2006), kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki latar belakang yang bervariasi:

- 1) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
- 2) Usaha penyempurnaan terhadap sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah.
- 3) Adanya sikap mental pada sementara golongan umat islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.

Keberadaan madrasah dalam dunia pendidikan di Indonesia termasuk fenomena modern yaitu muncul pada awal abad ke- 20, tumbuh kembangnya madrasah di Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan tumbuh dan berkembangnya ide-ide pembaruan pendidikan dikalangan Umat Islam. Ide-ide pembaruan ini telah menginspirasi para ulama di Indonesia baik secara perorangan maupun organisasia keagamaan menggagas tumbuhnya madrasah di Indonesia.

Munculnya Madrasah Adabiyah di Sumatra pada tahun 1908, didorong oleh sejumlah tokoh seperti Abdullah Ahmad, Syaikh M. Taib Umar, dan H. Abdul Somad. Di Jawa, pada tahun 1912, organisasi Muhammadiyah menginisiasi berbagai jenis madrasah, seperti Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, Mualimin, Mubalighin, dan Madrasah Diniyah, yang diilhami oleh sistem pendidikan Belanda. Pada tahun 1913, Al Irsyad mendirikan beberapa madrasah, termasuk Madrasah Tajhiziyah, Mualimin, dan Tahassus. Kemudian, pada tahun 1932, K.H. Abdul Halim bersama Perhimpunan Umat Islam (PUI) mendirikan madrasah di Majalengka, Jawa Barat, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan lain seperti tangan, perdagangan, dan pertanian.

Pada tahun 1919, K.H. Hasyim Asy'ari memperkenalkan Madrasah Salafiyah di pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur. Di bawah kepemimpinan K.H. Ilyas, Madrasah Salafiyah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mengajarkan tidak hanya ilmu agama dan bahasa Arab, tetapi juga ilmu-ilmu umum seperti ilmu bumi, Bahasa Indonesia, sejarah, dan ilmu hitung dengan menggunakan huruf latin. Madrasah Salafiyah Tebu Ireng menawarkan dua pola pendidikan, yaitu dengan penekanan 75% pada pengajaran agama dan 25% pada pengajaran umum, serta sebaliknya.

Perkembangan madrasah di Indonesia juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah pada masa itu. Selama pemerintahan Belanda, kebijakan Ordonansi Guru dan Ordonansi Sekolah Liar diterbitkan untuk mengawasi dan membatasi perkembangan pendidikan Islam. Namun, selama pendudukan Jepang, kebijakan yang lebih kooperatif dengan Islam memungkinkan dukungan bagi sekolah dan madrasah. Seiring waktu, madrasah berkembang dari sistem pendidikan tradisional menjadi sistem klasikal dengan kurikulum yang lebih jelas dan berjenjang. Perhatian terhadap pendidikan madrasah juga meningkat setelah Indonesia merdeka, seperti yang ditunjukkan oleh peran Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) pada tahun 1945. Madrasah telah diakui secara formal sebagai sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat yang layak mendapat perhatian dan bantuan dari pemerintah.

Menurut Timur Jaelani dalam Ramayulis, Perkembangan pendidikan madrasah mendapat perhatian pemerintah setelah Indonesia merdeka. Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945, menyebutkan bahwa madrasah hakikatnya adalah sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat hendaknya mendapat perhatian dan bantuan dari pemerintah. (Ramayulis, 2012)

Pada tahun 1950, UUD No. 4 tahun 1950 mengakui madrasah dalam pasal 10 sebagai tempat belajar yang memenuhi kewajiban belajar, terutama dalam hal belajar agama. Kemudian, Departemen Agama di bawah kepemimpinan Menteri Agama K.H. Wahid Hasyim membuka Madrasah Wajib Belajar (MWB) dengan tujuan mengembangkan jiwa bangsa dalam berbagai aspek, seperti kemajuan ekonomi, industri, dan transmigrasi. Namun, perkembangan MWB tidak sesuai harapan karena menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya persiapan guru, serta kurangnya antusiasme masyarakat dan penyelenggara madrasah.

Untuk mengatasi kebutuhan akan tenaga pengajar, Departemen Agama membuka dua lembaga pendidikan profesional keguruan pada tahun 1950, yaitu Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) dan Sekolah Guru Hakim Agama Islam (SGHAI). Pada tahun 1951, kedua madrasah ini mengalami perubahan nama menjadi PGA (Pendidikan Guru Agama) dan SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) melalui Ketetapan Menteri Agama.

Upaya untuk meningkatkan mutu madrasah terus berkembang, terutama pada masa kepemimpinan Departemen Agama oleh Dr. Mukti Ali, M.A. Surat Keputusan Bersama No. 6 tahun 1975, No. O37/U/1975, dan No. 36 tahun 1975 tanggal 24 Maret 1975 mengenai Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah diterbitkan sebagai implementasi dari petunjuk presiden. SKB 3 menteri ini menetapkan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang memberikan sekurang-kurangnya 30% dari pelajaran dasarnya pada mata pelajaran agama Islam, sejalan dengan upaya penguatan kurikulum pada tahun 1984 melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0299/U/1984 dan Surat Keputusan Menteri Departemen Agama No. 045 tahun 1984. Berdasarkan Surat Keputusan Bersama 2 Menteri, kurikulum 1984 untuk madrasah diperkenalkan melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 99 tahun 1984 untuk Madrasah Ibtidaiyah, Nomor 100 tahun 1984 untuk Madrasah Tsanawiyah, dan Nomor 101 tahun 1984 untuk Madrasah Aliyah.

Pada tahun 1989, pemerintah mengeluarkan Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISPENAS), yang kemudian diikuti dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 372 tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar berciri Khas Agama untuk Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah (MI dan MTs), serta Nomor 373 tahun 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Menengah berciri Khas Agama untuk Madrasah Aliyah.

Departemen Agama terus mengembangkan Madrasah Aliyah, dan di bawah kepemimpinan Prof. Munawir Sadzali, MA, membuka Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) untuk mengatasi kelangkaan ulama yang tafaqquh fi al-din, sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 371 tahun 1993, dengan kurikulumnya tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 374 tahun 1993.

Dalam konteks memenuhi tuntutan UU SISPENAS, Departemen Agama harus menyesuaikan madrasah sebagai lembaga pendidikan umum sejajar dengan sekolah-sekolah umum, namun juga mempertahankan ciri khas Islam. Oleh karena itu, Departemen Agama menerbitkan ketentuan tentang kurikulum madrasah secara nasional melalui Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 371 tahun 1993 tentang kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Nomor 373 tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah, yang mulai diberlakukan pada tahun 1994.

Setelah Orde Baru runtuh dan digantikan oleh Era Reformasi, perkembangan madrasah mengalami dua periode, yaitu masa reformasi dengan Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan, serta pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Madrasah dianggap sebagai jenis pendidikan umum dan Departemen Agama terus berupaya meningkatkan mutunya sesuai dengan standar nasional sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga pendidik, sarana, pengelolaan, dan pembiayaan pendidikan.

Madrasah sebagai Sekolah Berciri Khas Agama

Menurut para ahli pendidikan, seperti Azyumardi Azra, Maksud, Hasbullah, Steenbrink, Nakosteen, dan lain-lain, keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia bukanlah bagian dari sejarah tumbuh dan berkembangnya madrasah pada masa Islam Klasik. Sebaliknya, madrasah di Indonesia muncul sebagai kelanjutan logis dari lembaga pendidikan Islam sebelumnya, terutama pesantren di Jawa. Pandangan ini diperkuat dengan fakta bahwa masuknya Islam ke Nusantara tidak diikuti oleh pendirian madrasah, baik pada gelombang pertama (abad ke-7 M) maupun gelombang kedua (abad ke-13 M). Nurcholish Madjid juga

menegaskan bahwa pesantren tidak hanya identik dengan Islam, tetapi juga mencerminkan aspek keaslian Indonesia.

Penggunaan istilah madrasah memiliki beragam pengertian dan cakupan. Namun, yang perlu ditekankan adalah definisi madrasah dalam kerangka perundang-undangan Indonesia, yang mengatur bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan agama Islam dengan kurikulum yang mencakup mata pelajaran agama dan umum, dengan proporsi lebih besar pada mata pelajaran agama dibandingkan dengan sekolah umum.

Dalam perkembangannya, madrasah dituntut untuk terus berkembang, tersebar luas, dan semakin meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini penting untuk menghadapi perubahan zaman, termasuk arus globalisasi yang tidak terhindarkan. Untuk menjawab tantangan ini, madrasah harus berupaya keras menjadi institusi yang Islami, Populis, Berkualitas, dan Beragam. Islami artinya madrasah tidak dapat terlepas dari pembelajaran agama yang menjadi identitasnya, sementara Populis menekankan bahwa madrasah adalah bagian dari masyarakat dan untuk masyarakat. Berkualitas mengacu pada tingkat mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil, sementara Beragam menekankan keberagaman jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Perubahan Kurikulum Madrasah di Indonesia

Perjalanan kurikulum di Indonesia sering mengalami perubahan, yang dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi dalam masyarakat.

Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan terus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. (Maksum, 1999)

Sebagai bagian dari sistem pendidikan Indonesia, madrasah telah mengalami peningkatan mutu sejak diberlakukannya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri No. 6 tahun 1975 dan No. 037/U/1975. Dalam SKB tersebut, madrasah diartikan sebagai lembaga pendidikan yang memberikan penekanan pada mata pelajaran agama Islam, dengan porsi sekurang-kurangnya 30%, selain mata pelajaran umum.

Melalui SKB 3 Menteri ditetapkan hal-hal yang menguatkan madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan, diantaranya:

- 1) Ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
- 2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.
- 3) Siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.

Mengenai pengelolaan dan pembinaan madrasah, diatur sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan madrasah dilakukan oleh Menteri Agama
- 2) Pembinaan mata pelajaran agama pada madrasah dilakukan oleh Menteri Agama
- 3) Pembinaan dan pengawasan mutu mata pelajaran umum pada madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri.

Perkembangan kurikulum di Indonesia sering mengalami perubahan sebagai hasil dari dinamika politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kurikulum diarahkan untuk menjadi lebih efisien dan efektif, dengan mengadopsi konsep manajemen

berorientasi pada tujuan (Management by Objective/MBO). Metode, materi, dan tujuan pengajaran diuraikan dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), dengan pengenalan konsep "satuan pelajaran" yang mengeksplorasi setiap bahasan dengan rinci, termasuk tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pembelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi.

Pada tahun 1976, Departemen Agama menetapkan kurikulum standar madrasah, dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan yang seimbang antara ilmu agama, ilmu sosial, ilmu alam, dan humaniora. Tahun 1984, muncul kurikulum baru yang merupakan penyempurnaan dari sebelumnya, dengan pendekatan yang berorientasi pada tujuan instruksional dan memusatkan perhatian pada siswa melalui metode pembelajaran aktif. Kurikulum madrasah aliyah pada tahun 1984 mengadopsi struktur yang terdiri dari lima jurusan dan dua program, yakni Program Inti dan Program Pilihan.

Kemudian, pada tahun 1994, terbit kurikulum baru yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, dengan berfokus pada pemahaman konsep dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Namun, implementasi kurikulum 1994 menimbulkan beberapa permasalahan, termasuk beban belajar siswa yang terlalu berat akibat banyaknya mata pelajaran dan materi yang harus dipelajari. Hal ini mendorong perubahan pada tahun 2004 menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Sejarah Perkembangan MAN 1 Ketapang

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Ketapang adalah lembaga pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di bawah pengelolaan tanggung jawab Kementerian Agama. Lembaga ini diresmikan berdiri pada tanggal 09 April 1996 oleh Kakanwil Depag Provinsi Kalbar yaitu Drs.H.A. Malik berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 515 A tahun 1995 tanggal 25 Nopember 1995.

Pada awalnya lembaga pendidikan ini bertempat di jalan WR. Supratman Kelurahan Kauman Ketapang. Kemudian pada tahun 1999 pindah ke lokasi yang baru di Jalan Berigjend Katamso No.170 Ketapang. Dalam perkembangan selanjutnya, MAN Ketapang berbenah diri menuju sekolah/madrasah favorit di Kabupaten Ketapang. Salah satu wujud dari perubahan wajah MAN 1 Ketapang terlihat mulai dari fasilitas seperti lab komputer, lab IPA, perpustakaan, gedung pertemuan, koperasi siswa, gedung/lapangan olah raga dan lain sebagainya. Sesuai kurikulum program penjurusan yang terdapat di MAN Ketapang yaitu Program IPA dan IPS.

MAN 1 Ketapang dengan nomor NPSN 10816413 Akreditasi A dengan nilai akhir: 96 Tahun: 2019 No SK: 748/BAN-SM/SK/2019

Sejak awal pendirian MAN 1 Ketapang telah dipimpin oleh empat (6) orang Kepala Madrasah yakni:

1. Drs. Iriansyah (1996-2003)
2. Drs. H. Andi Jakfar Harun (2003-2006)
3. Drs.Mashud (2006-2011)
4. Supriadi, S. Ag (2011-2015)
5. Agus Kusaeni, M.Pd.I (2015-2019)
6. H. Mauluddin, S. Ag (2019-Sekarang)

Tujuan Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Ketapang

Tujuan pendidikan dirumuskan sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3 yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Dirjen Pendidikan Islam, 2006)

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V Pasal 26 dijelaskan bahwa standar kompetensi pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Madrasah lahir juga sebagai bentuk lain dari pendidikan umum yang memosisikan diri sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan agama Islam. Posisi ini diambil akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan pesantren yang terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu agama semata.³

“Yang dimaksud dengan madrasah dalam keputusan bersama ialah: Lembaga Pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30 %, disamping mata pelajaran umum.”⁴

Sesuai tujuan pendidikan di atas serta visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri Ketapang, maka tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ketapang antara lain agar menghasilkan lulusan yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat
2. Memiliki kepedulian terhadap kemashlahatan umat dan masyarakat luas sehingga dapat berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan martabat kemanusiaan
3. Berkepribadian dan berkomitmen Islam
4. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta terampil untuk menerapkannya
5. Memiliki kepedulian terhadap lingkungan

Visi MAN 1 Ketapang

Berakhlauq Karimah, Cerdas, Terampil serta Peduli Lingkungan

Misi MAN 1 Ketapang

1. Mewujudkan warga madrasah yang menjunjung tinggi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari
2. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik yang didasarkan kepada prinsip kebenaran dan kejujuran
3. Mewujudkan pelayanan profesional yang didasarkan pada tertib administrasi
4. Mewujudkan suasana lingkungan madrasah yang bersih, rindang, sehat, dan aman

Motto

Educate with The Best Attitude

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ketapang H. Ikhwan Pohan, S. Ag, M.Pd saat menghadiri Acara Pisah Sambut Kepala MAN 1 Ketapang yang berlangsung dengan meriah dan penuh haru. H. Mauludin, S.Ag. yang jabatan lamanya sebagai kepala MTsN 2 Sungai Besar telah resmi menjadi Kepala MAN 1 Ketapang menggantikan Agus Kusaeni, M.Pd yang menduduki jabatan barunya menjadi Kasi Pakis di kantor Kementerian Agama Kab. Ketapang. Rotasi ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi, mengembangkan motivasi, inovasi, meningkatkan pengalaman kerja, mutu proses pekerjaan dan produktivitas serta efisiensi organisasi.

Tepat pada hari Selasa, 1 Oktober 2019 MAN 1 Ketapang mengadakan kegiatan perpisahan dengan kepala madrasah yang lama Agus Kusaeni, M.Pd dan penyambutan kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 yang baru H. Mauludin, S.Ag setelah keduanya dilantik oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Ketapang H. Ikhwan Pohan, S. Ag, M.Pd pada tanggal 30 September 2019 beberapa yang hari lalu. Acara pisah sambut ini diselenggarakan di aula MAN 1 Kab.Ketapang.

Acara pisah sambut Kepala Madrasah MAN 1 dihadiri para tamu undangan yaitu Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ketapang H. Ikhwan Pohan, S. Ag, M.Pd di Ketua Pokja Pengawas Madrasah Drs.H.M. Thaiyeb, Ketua Komite, Kelompok Kerja Madrasah Aliyah Negeri 1 Ketapang, Kegiatan ini diikuti oleh seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, serta ketua komite MAN 1, Kepala MAN se-Kabupaten Ketapang. Dalam kegiatan pisah sambut ini, serangkaian acaranya meliputi pembukaan yang dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Selanjutnya sambutan oleh Agus Kusaeni, M.Pd mengungkapkan, selama kurang lebih 4 tahun menjabat Kepala MAN 1 Ketapang, ia merasakan suasana kekeluargaan yang dimilainya begitu baik. Kekeluargaan itu ia rasakan baik dalam suasana kerja ataupun di luar masa kerja. Dalam kesempatan itu, ia juga berpesan pada kepala madrasah yang menggantikannya untuk meneruskan program yang telah berjalan.

Tak lupa dirinya meminta maaf kepada seluruh warga MAN 1 Ketapang apabila ada kesalahan ataupun kata-kata yang tidak berkenan selama pengabdian dirinya.

Sementara itu Kepala MAN 1 yang baru, H. Mauludin, S. Ag dalam sambutannya mengatakan bahwa dirinya akan menerima amanah yang diberikan sepenuhnya untuk kepentingan madrasah. "Banyak hal yang harus dipersiapkan dan dilakukan untuk membawa MAN 1 Ketapang menjadi lebih baik lagi. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh siswa, dewan guru dan staf yang sudah menerima kedatangan saya dengan baik. Semoga kedepan kita bisa bekerjasama dalam melaksanakan tupoksi di MAN 1 Kab. Ketapang," pungkasnya

Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Ketapang H.Ikhwan Pohan, S.Ag,M.Pd menyampaikan arahnya, hari ini merupakan hari yang bersejarah khususnya bagi warga Madrasah Aliyah Negeri 1 ketapang ini bukan hanya untuk pribadi Kepala Madrasah yang baru dan yang lama yang akan meninggalkan Madrasah ini tetapi juga tentunya bagi kita semua ada hal yang baru, telah terjadi gelombang perubahan tampuk Pimpinan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ketapang, H.Ikhwan Pohan mengharapkan pergantian atau perubahan pimpinan ini tidak hanya sekedar pergantian sebagai siklus yang normal, pergantian itu ada masanya dan ada waktunya, tetapi yang di maksud Pak Pohan biasa panggilan akrabnya menginginkan bahwa pada hari ini adalah titik awal terjadinya perubahan yang lebih baik dari yang kemarin. Maka setiap adanya perubahan pimpinan maka beban yang paling berat itu bukan pada kepala atau pimpinan yang pergi, tetapi pimpinan yang baru menerima amanah, oleh karena itu momen ini

adalah merupakan waktu yang tepat untuk beliau menyampaikan kepada kepala Madrasah yang baru supaya bisa melakukan sesuatu yang bersifat perubahan membawa kemajuan pada Madrasah ini.

Selanjutnya kepala kantor Kementerian Agama Kab.Ketapang H. Ikhwan Pohan, S. Ag, M.Pd mengucapkan selamat bertugas kepada Agus Kusaeni, M.pd mengemban amanah yang baru sebagai Kasi Pakis di Kemenag Kab. Ketapang. "Terima kasih atas jasa bapak selama ini. Dan selamat datang H. Mauludin, S. Ag. Semoga dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, dapat membawa lebih baik lagi MAN 1 Ketapang," tutur H. Ikhwan Pohan.

Kegiatan Belajar Mengajar di MAN 1 Ketapang

Kegiatan belajar mengajar di MAN 1 Ketapang diawali dengan membaca al qur'an pada pukul 06.45 wib dilanjutkan kegiatan belajar mengajar dimulai 07.00 wib dan jadwal pulang untuk hari Senin pukul 15.00 wib Sedangkan untuk hari Selasa sampai Sabtu pulang pada pukul 14.45 wib Dan hari Jumat pukul 11.30 wib dan bagi siswa laki-laki melaksanakan sholat Jumat berjamaah.

Di MAN 1 Ketapang terdapat dua kali jam istirahat yaitu dipukul 9.45 wib sampai 10.00 wib dan istirahat kedua pada pukul 11.45 wib dan sampai 12.30 wib dan dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjamaah.

MAN 1 Ketapang diajar dan dibimbing oleh guru-guru profesional dan berpengalaman dengan berbagai metode pembelajaran seperti pembelajaran menggunakan multimedia praktikum, demonstrasi bahkan ada yang belajar di luar kelas atau outdoor class yang membuat siswa tidak merasa bosan. Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ketapang juga banyak fasilitas yang menunjang kegiatan KBM misalnya laboratorium Komputer, perpustakaan yang dapat digunakan untuk mencari informasi pelajaran yang sedang dipelajari siswa, jika siswa merasa kebingungan atau kurang jelas dalam berlangsungnya pembelajaran mereka tidak segan untuk bertanya atau berdiskusi baik itu dengan guru maupun dengan teman yang lain.

Kesiswaan merupakan suatu wadah pengembangan minat dan bakat peserta didik pengembangan karakter siswa dan mendesign cita-cita peserta didik, disinilah para peserta didik bisa mengeksplorasi bakat dan kreativitasnya sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing untuk menuju cita-cita yang ingin diraihinya. Guru BK atau bimbingan konseling yang bekerja sama dengan guru dan semua pegawai yang ada di MAN 1 Ketapang membina dan membimbing para peserta didik sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Peserta didik atau siswa siswi di Madrasah Aliyah 1 Ketapang berjumlah sekitar seribuan lebih siswa, memiliki tiga jurusan yaitu IPA IPS dan Agama, selain memiliki jurusan di MAN 1 Ketapang juga memiliki banyak ekstrakurikuler antara lain Pramuka, PMR, Voli, Basket, Bulutangkis, Drumband, Silat, Karate, English Club, Rohis, Menari, Komunitas Bahasa Arab, Pidato, Sispala, dan Muhadhoroh. Organisasi di MAN 1 Ketapang yaitu OSIS dan MPK. Para peserta didik dapat mengikuti kegiatan ekstra kurikuler maksimal dua kegiatan karena mengacu pada kurikulum 2013 yang mana siswa itu diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstra Pramuka terkecuali siswa atau siswi itu memiliki keterbatasan yang untuk mengikuti kegiatan pramuka di ijinkan untuk tidak mengikuti. Siswa dapat mengikuti ekstra yang disediakan oleh madrasah untuk mengembangkan bakat dan minat yang tentu saja setiap extra dilatih oleh orang-orang dan alat-alat yang profesional Selain ekstrakurikuler yang ada di Madrasah 1 Ketapang, banyak prestasi yang telah diraih oleh siswa-siswi Madrasah Aliyah 1 Ketapang baik dibidang akademik maupun di bidang non-akademik. Kita bisa melihat deretan piala-piala yang terdapat di ruang

hall MAN 1 Ketapang misalkan dibidang akademik ada siswa-siswi MAN 1 Ketapang pernah meraih juara 1 lomba kompetisi sains Madrasah tingkat kabupaten dan juga mewakili kabupaten di tingkat nasional. Dan baru-baru ini, seorang siswi MAN 1 Ketapang berhasil berada di posisi sembilan se-Kalimantan Barat dalam penulisan karya ilmiah yang dilaksanakan oleh fakultas farmasi dan kedokteran Universitas UNTAN. Selain itu di bidang non akademik siswa siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Ketapang pernah meraih juara umum dalam bidang Pramuka yang diadakan oleh Pramuka peduli di Pendopo Kabupaten Ketapang. Selain itu meraih juara dalam lomba Bujang dan Dara Kabupaten Ketapang dan masih banyak lagi prestasi yang lainnya. Dengan wadahnya kesiswaan ini siswa bisa bekerjasama mengembangkan apa yang ada atau ide apa yang ingin disampaikan sesuai dengan visi dan misi MAN 1 Ketapang. Telah banyak alumni MAN 1 Ketapang yang telah berhasil meraih kesuksesan sesuai dengan cita-cita mereka.

KESIMPULAN

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ketapang sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, dengan semangat dan kerja keras yang dilakukan seluruh warganya kini mampu menunjukkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang modern bisa dilihat dari tampilan fisik dan akademiknya, madrasah telah memiliki sarana prasarana yang lengkap sebagai pendukung pengembangan keilmuan (proses pembelajaran), tenaga pendidik yang mumpuni sesuai dengan keilmuannya, tenaga kependidikan yang baik serta pendukung lainnya. Madrasah Aliyah Negeri 1 Ketapang juga memiliki visi, misi dan tujuan lembaga yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Setiap lembaga pendidikan memiliki perbedaan yang bervariasi, yang menunjukkan kekuatan dan peluang masing-masing lembaga pendidikan. Sarana dan fasilitas yang dimiliki madrasah sebagai bahan pertimbangan guru dalam mengembangkan kurikulum. Hal ini menuntut madrasah sebagai sekolah yang bercirikan Islam dalam mengembangkan kurikulumnya memiliki program-program keilmuan yang berkaitan dengan IMTAQ dan IPTEK serta membangun kecakapan, kemandirian dan kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: LESFI.
- Ahmadi. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Dirjen Pendidikan Islam. (2006). *Departemen Agama RI, UU dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Haidar Putra Daulay. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- (2013). http://Aminnatul-widyono.blogspot.com/2011/07/pendidikan-dan-perubahan_sosial.html. Jakarta: Aminnatul-widyono.blogspot.com.
- (2014). <http://nasional.kompas.com/read2014/01/14/18325/mendikbud-kurikulum-berubah-sesuai-perkembangan-zaman>. Jakarta: Nasional, Kompas.com.
- Kompas.com. (2014). <http://nasional.kompas.com/read2014/01/14/18325/mendikbud-kurikulum-berubah-sesuai-perkembangan-zaman>. Jakarta: Kompas.
- Maksum. (1999). *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mustafa & Aly Abdullah. (1998). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (SPII)*. Bandung: Pustaka Setia.

- Nasution. (2002). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Ramayulis. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kolam Mulia.
- Rukiati & Fenti. (2006). *Sejarah Pendidikan di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sayyid Quthb. (2012). *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Al Amin.
- WJS Poerwadarminta. (1990). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zuhairini. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.